BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari eksistensi manusia adalah tindakan budaya. Seluruh pranata kehidupan tampaknya diikat oleh nilai-nilai yang terlembaga dalam masyarakat, tentunya harus mengikuti (terpengaruh oleh situasi dan nilai-nilai budayanya).[1]

Dengan demikian hasil pemikiran cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhir menjadi sebuah tradisi, sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada di Masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.[2]

Dusun Sumantoro ini terletak di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Dusun ini mempunyai suatu tradisi yaitu salah satunya adalah Tradisi Napak Tilas KH. Nawawawi yang di adakan setiap setahun sekali pada bulan November yang dimana bulan itu juga diperingati sebagai hari Pahlawan.

---

[1] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 179
[2] A. Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jaw,*(Jakarta: Depag, 1985), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan daam masyarakat. Napak Tilas berarti menapaki atau menyusuri kembali jalan yang pernah dilalui oleh seseorang, pasukan dan sebagainya untuk mengenang perjalanan pada masa perang atau sejarah masa lalu jadi tradisi Napak Tilas diartikan adat kebiasaan turun temurun untuk melakukan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang, rombongan demi mengenang sejarah masa lalu. Demikian pula tradisi yang dilakukan oleh perangkat Dusun Sumantoro beserta keluarga dari KH. Nawawi dan unsur lainnya yang dilakukan pada malam hari.

Tradisi Napak Tilas tersebut diadakan untuk memperingati gugurnya KH. Nawawi yang gugur di Dusun Sumantoro kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Alasan memilih KH. Nawawi adalah beliau sebagai pejuang atau pembela kemerdekaan negara RI. Sebagai pemimpin pasukan Sabilillah. Napak Tilas ini dilakukan dengan masyarakat setempat yang di adakan pada malam hari, dengan mengarak seperti kranda menuju Ponpes KH. Nawawi yang ada di Mojokerto Jl. Gajah Mada 118.

Ada beberapa kegiatan yang dikakukan sebelum Napak Tilas berlangsung, ada kegiatan sema'an Alquran, ziarah ke makam KH. Nawawi dan pengajian umum, di adakan di monumen yang berada di Dusun Sumantoro Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Napak Tilas ini diperingati merupakan bukti agar generasi penerus bangsa bisa menghargai jasa-jasa pahlawan dan berharap agar tradisi ini bisa terus berkembang dan dilestarikan. Kegiatan Napak tilas ini berjalan dari tempat gugurnya KH. Nawawi yaitu di dusun sumantoro sampai dengan ponpes KH. Nawawi yang ada di kota mojokerto jl. Gajah Mada 118.[3]

Napak tilas gugurnya KH. Nawawi yang akan din dilakukan selama 3 hari yang dengan berbagai macam kegiatan. Napak tilas ini di dahului dengan berbagai sambut dan doa bersama yang dilakukan bersama masyarakat Dusun Sumantoro

KH. Nawawi adalah komandan Barisan Sabilillah pada tahun 1946, dimana sebelum tahun itu surabaya sempat jatuh ke tentara sekutu, di dalam peristiwa 10 November 1945. Namun demikian, pemuda-pemuda surabaya masih juga mencoba mempertahankan kotanya, walaupun dengan bambu runcing. Sesudah tidak berdaya menghadapi meriam-meriam barat dan tank-tank inggris, baru pasukan bersenjata Indonesia mengundurkan diri ke jurusan Mojokerto. Sejumlah laskar perjuangan rakyat menyusun kembali kekuatan di daerah pengungsian.

Sementara di Mojokerto, Akhyat Khalimi selaku komandan kompi Hisnullah dan teman seperjuangan dari KH. Nawawi. Sebagai bentuk partisipasi kemungkinan Belanda masuk juga ke kota ini. Dalam waktu sekejap, ratusan remaja dan pemuda sudah berkumpul di halaman

[3]Abidin, *Wawancara*, Sukodono, 9 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

markas Hisbullah dengan membawa berbagai macam senjata tajam. Tanpa diketahui massa, ternyata walikota Surabaya Rajamin Nasution Gelar Sutan Kumala Pontas, berada ditengah-tengah mereka.

Pada hari itu juga diputuskan pengiriman pasukan Hisbullah dan Sabilillah, dipimpin langsung oleh Kiai Nawawi menuju Sepanjang guna menghadang tentara Belanda yang bermaksud masuk kota Mojokerto. Beliau membawahi daerah Kedurus, Sepanjang, Jemono, dan Bangsri. Diketiga daerah ini serig terjadi peperangan antara pejuang Indonesia melawan Belanda yang datang dari Surabaya dan Sidoarjo. Dikalangan anak buahnya, beliau dikenal sebagai seorang pejuang yang tak takut terkena peluru.[4]

Tatkala terjadi pertempuran sengit di Dukuh Sumantoro, belasan tentara Belanda membentuk kapal kuda, mengepung Kiai Nawawi. Begitu tentara Belanda berhasil mendekati Nawawi, langsung menghujamkam pisau bayonet. Kiai Nawawi ditusuk empat kali, sehingga menghembuskan nafas yang terakhir.

Jenazah Kiai Nawawi dibawa lari oleh anak-anak Hisbullah, menjauhi daerah pertempuran di sekitar jembatan Sukodono. Dengan berjalan kaki, akhirnya pasukan hisbullah mojokerto yang menandu jenazah Kiai Nawawi dari tempat gugurnya di Dusun Sumantoro menuju tempat kediaman KH. Nawawi yang sekarang ini sebagai pondok pesantren An-Nawawi di Jl. Gajah Mada 118 Kota Mojokerto.

[4]Abdullah Masrur. *Nasionalisme Dua Orang Kiai* (Bogor: Swawedar 69, 1993), 15-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memahami KH. Nawawi secarah utuh perlu dilacak terlebih dahulu dari beberapa fase dalam kehidupannya. Fase pertama pernah sekolah HIS-P (Hollandsch Inlandsche School Partikuler) yang sederajat dengan Sekolah Dasar sekarang, sebagai santri penuntut ilmu (santri mengenai ilmu) di beberpa pondok pesantren di Tebu Ireng Jombang, ponpes KH. Kholil Bangkalan Madura. Fase kedua, fase sebagai kiai pesantren yang menyebarluaskan ilmu di pondok pesantrennya An-Nawawi kota Mojokerto. Dan fase ketiga, fase sebagai aktifis dan pendiri cabang NU di Mojokerto. Fase keempat, fase dimana beliau sebagai pejuang nasional yang menjadi komandan Barisan Sabilillah di Mojokerto. Fase kelima, fase sebagai pahlawan Nasional yang berjuang dan jasa-jasanya untuk kemerdekaan bangsa dan negara RI diakui oleh pemeritah.

Fase pertama dan kedua adalah fase terpenting dalam tahapan kehidupan KH. Nawawi dan dalam memahami peran, perjuangan , pembaharuan dan kontribusinya serta nilai-nilai kepahlawananny. Karena tiga fase berikutnya merupaan konsekuensi dari kedua fase pertama tersebut

Kelima fase di atas juga dapat dijadikan sebagai latar belakang (background) untuk memahami kepribadian, kiprahnya dan perjuangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah tentang "Tradisi Napak Tilas di Dusun Sumantoro", yaitu :

1. Siapa KH. Nawawi dan bagaimana biografinya ?
2. Bagaimana asal-usul napak tilas di Dusun Sumantoro ?
3. Bagaimana proses tradisi napak tilas KH. Nawawi itu terjadi ?
4. Bagaimana respon masyarakat dusun Sumantoro terhadap tradisi napak tilas KH. Nawawi ?

C. Tujuan Penelitian

Secara rinci dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah perjuangan KH. Nawawi sehingga munculnya tradisi napak tilas di dusun Sumantoro.
2. Mengetahui asal-usul tradisi napak tilas di dusun Sumantoro.
3. Mengetahui proses tradisinapaktilas di dusun Sumantoro.
4. Mengetahui bagaimana responmasyarakat di dusunSumantoroterhadap Tradisi Napak tilas KH. Nawawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Memaparkan sejarah hidup KH. Nawawi yang penah berjuang melawan Belanda.
2. Untuk mengetahui proses Tradisi Napak Tilas yang ada di Dusun Sumantoro, Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta informasi tentang Tradisi Napak Tilas di Dusun Sumantoro. Khususnya untuk masyarakat Dusun Sumantoro yang menjadi lokasi diadakannya Tradisi Napak Tilas.
4. Dengan adanya penelitian tentang Tradisi Napak Tilas di Dusun Sumantoro ini, diharapkan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memeperluas cakrawala kita tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Skripsi tentang "Tradisi Napak Tilas Gugurnya KH. Nawawi di Dusun Sumantoro Desa Plumbungan kec Sukodono" ini menggunakan pendekatan antropologi budaya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam teori Antropologi yakni studi tentang umat manusia pada umummnya dengan mempelajari berbagai warna, bentuk fisik masyarakat dan budaya yang dihasilkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kebudayaan terjadi, karena pengaruh dan respon antara manusia dengan alam sekitarnya. Dalam alam yang baik manusia berusaha untuk mendirikan suatu kebudayaan. ArnoldJ. Toynbee[5] memperkenalkan sejarah dalam kaitan dengan teori *Challenge and respon*. Maksudnya kebuadayaan terjadi dan bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan digerakkan oleh sebagian kecil pemilik kebudayaan.

Dengan ungkapan lain, antara teori antropologi budaya dan teori *challenge and respon* itu saling melengkapi dan berkesinambungan. Karena umat manusia pada umumnya mengalami tantangan dan respon dilingkungan masyarakat.

Skripsi ini mengunakan pendekatan historis dengan analisa peristiwa-peristiwa masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Konsep biografi secara etimologi berasal dari bahasa yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup, dan *graphien* yang tertulis. Biografi secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku.[6] Biografi adalah buku riwayar hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hdup seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hiudpnya.

---

[5]Indonsiadalamsejarah.blogspot.com/Teori sejarah menurut ArnoldToynbee.

[6]Feedburner, "pengertian biografi serta cara menulis", dalam http:kolom-biografi.blogspot.com /2009/12/ (26 mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek kajian penelitian ini adalah ulama atau kiai. Ulama adalah jamak dari kata '*alim*, berarti seorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap. Ulama adalah seseorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah dan memiliki benteng kekuatan untuk menghalau dan meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt.[7]

Kiai mendapat sebutan ulama yaitu orang yang selain selama hidupnya dengan khusyuk menjalankan ibadah semata-mata karena Allah, juga mendalami ilmu pengetahuan agama dan memiliki kewenangan dalam menafsirkan Alquran dan Hadis untuk menjadi rujukan masyarakat umum.[8]

Dalam Tradisi ada dua hal penting, yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menujuk pada proses penyebaran Tradisi dari mas ke masa, sedangkan kontruksi menunjuk pada pembentukan dan penanaman tradisi kepada orang lain.

Trasisi Napak Tilas ini di selenggarakan oleh pihak kluarga yang di ikuti oleh masyarakat Dusun Sumantoro dengan tujuan memperingari hari gugurnya KH. Nawawi yang telah gugur pada saat perang melawan belanda dengan empat luka tusukan pisau bayonet tentara Belanda tepat dilehernya.

---

[7]Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Dalam Perjuangan Politik Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 3.
[8]Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian terdahulu

Nasria Ika Nitasari, Napak tilas Sejarah Kerajaan Majapahit (Universitas Nege ri Surabaya, 3 Agustus 2013). Dalam hal ini membahas tentang sejarah kerajaan majapahit yang berdiri pada abad XIII-XIV.

Artikel yang ditulis oleh Drs. H. Wawan Hernawan, M.Ag. Napak Tilas Agama Ki Sunda (Pembantu Dekan II Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 3 April 2013). Dalam hal ini membahas tentang Napak Tilas Agama Ki Sunda.

Buku yang ditulis oleh Abdullah Masrur Khatib, berjudul "Titik Akhir Di Sumantoro" yang di terbitkan oleh YPLPP SUTASOMA agustus 2013. Dalm buku ini membahas biografi KH. Nawawi dan saat menjadi pemimpin Sabilillah yang akan perang Belanda pada tahun 1946 di Sidoarjo.

Sedangkan dalam penelitian Skripsi ini penulis memfokuskan pembahasannya pada Tradisi Napak Tilas Gugurnya KH. Nawawi yang ada di Dusun Sumantoro Desa Plumbngan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo dan membahas Sedikit tentang Biografi KH. Nawawi saat beliau menjadi Kepala Laskar Sabilillah Mojokerto. Beliau membawahi daerah Kedurus, Sepanjang, Jemono, dan Bangsri.

Dari pembahasan napak tilas agama ki sunda berbeda dengan napak tilas yang saya teliti. Napak tilas agama ki sunda membahas tentang perjalanan seorang yang menyebarkan agama di sunda, sedangkan napak tilas yang saya teliti membasan tentang gugurnya KH. Nawawi saat perang belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode penelitian

Metode penelitian mempunyai peran yang sangat penting dalam penelitian ini karena dengan metode penelitian yang digunakan dapat membantu penulis untuk mencapai tujuan, adapun langkah yang diambil yaitu dengan menggunakan metode heuristik (pelacakan sumber)seperti sumber yang berupa dokumentasi.

1. Heuristik

   Heuristik, yaitu mencari atau melacak untuk menemukan sumber (data-data) yang berkaitan dengan rancangan penulisan skripsi. Kemudian penulis menggunakan dua langkah untuk mencari dan menemukan sumber data sejarah, yaitu:

   a. Langkah Pertama yaitu dengan mencari sumber primer berupa sumber tertulis seperti vidoa yang berisi acara tradisi napak tilas di dusun Sumantoro Kecamatan Sukodono, berupa monumen dan tanda penghargaan. Penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Afif Khusni selaku lurah dusun Sumantoro yang mengetahui serta pelaku tradisi napak tilas dan masyarakat yang mengikuti acara tradisi napak tilas, dokumantasi saat acara tradisi napak tilas, dan tanda penghargaan. Inilah yang dianggap sebagai sumber primer.

   b. Langkah kedua yaitu mengumpulkan sumber sekunder berupa buku-buku, surat persaksian adanya pemakaman pejuang 45 di makam umum, buku yang ditulis oleh DRS. H. Abdullah Masrur berjudul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Titik akhir di Sumantoro", dan buku berjudul "Nasionalisme Dua Orang Kiai", yang juga ditulis orang yang sama.[9]

2. Verifikasi

Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber), yaitu untuk membuktikan apakah sumber-sumber tersebut memang yang dibutuhkan atau tidak. Dalam hal ini peneliti melakukan kritik terhadap sumber. Supaya dapat menilai bagaimana sumber tersebut betul-betul sesuai yang diperlukan, karena tidak semua sumber yang penulis dapatkan tersebut sesuai dengan kebutuhan penulis untuk menyusun skripsi ini. Dalam hal ini terdapat dua macam pengujian atau kritik yaitu :

a. Kritik eksteren : penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji data baik dari wawancara dan literatur yang bertujuan agar mendapatkan data yang otentik. Seperti wawancara kepada masayarakat dusun lain yang mengikuti napak tilas.
b. Kritik interen : data yang kredibilitas atau kebenarannya dapat di pertanggung jawabkan. Seperti data-data dokumentasi saat acara Tradisi Napak Tilas itu dilakukan.[10] Seperti vidio, pelaku atau peserta Napak Tilas.

[9]Nugroho Noto Susanto, *masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu,1978) 11.
[10]*Ibid*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi

Intrepetasi atau penafsiran sejarah. Analisis sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan data-data sejarah setelah datanya terkumpul kemudian dibandingkan kemudian dikumpulkan untuk ditafsirkan.[11] Peneliti memulai melakukan penulisan ini dengan langkah pertama yaitu heuristik atau melacak sumber (data-data), setelah data terkumpul peneliti melakukan verifikasi atau mengkritik sumber untuk membuktikan apakah sumber tersebut dibutuhkan atau tidak, setelah melakukan kritik sumber, peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran data. Setelah terkumpul maka peneliti menyusun kisah Tradisi Napak Tilas yang ada di Dusun Sumantoro kecamatan Sukodono sekaligus biografi KH. Nawawi

Setelah metode penelitian heuristik dan kritik dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu menguraikan data yang terkumpul dibandingkan lalu disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data sehingga dapat diketahui kesesuaian dengan masalah yang diteliti.

4. Historiografi

Metode yang trakhir ini adalah metode historiografi yaitu cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kemudian peneliti menulis dan mencoba menyajikan penelitian tersebut ke dalam suatu karya yang berupa skripsi.[12]

---

[11]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995) 100-102.
[12]Lilik Zulaikha, *Metodologi sejarah 1*(Syrabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011) 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan ini mengunakan sumber yang tertulis dan tidak tertulis, yang menggunakan penelitian untuk menulis sebuah karya skripsi. Dalam hal ini memaparkan sebuah biografi KH. Nawawi dan Tradisi Napak Tlas yang dilakukan di Dusun Sumantoro Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabypaten Sidoarjo.

H. Sistematika pembahasan

Untuk mengetahui gambaran tentang pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membagi penulisan penelitian ini menjadi beberapa bab dan sub bab yang saling berkaitan. Penulis mendasarkan pembagian ini atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda. Sistematika penulisan skripsi disusun dibawah ini.

Bab pertama memaparkan Pendahuluan yang mengambarkan secara umum dari penulisan skripsi berjudul meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,keunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitiann dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini ditulis karena mengungkapkan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian.karena bagian ini memberikan gambaran mengenai topik penelitian yang hendak disajikan

Pada bab kedua. Setelah membahas bab pendahuluan maka penulis menguraikan kapan dan asal-usulnya tradisi Napak Tilas di Dusun Sumantoro d laksanakan dan membahas sedikit tentang biografi KH. Nawawi. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas bab dua tersebut, penulis mambahas bab tiga. Karena bagian bab dua ini agar dari masyarakat atau pembaca mengerti riwayat dari seorang Kiai Nawawi saat melawan Belanda.

Pada bab ketiga ini penulis mengemukakan tentang Prosesnya Tradisi Napak Tilas, yang mencakup tentang tempat dan waktu sampai dengan selesai prosesi Napak Tilas atau sampai dengan finish. Karena dari pembahasan bab ke tiga ini agar dari masyarakat mengetahu tentang suatu tradisi di dusun Sumantoro yang setiap tahunnya di adakan, yang dihadiri oleh orang DPRD Sidoarjo.

Pada bab keempat penulis berusaha mengemukakan tentang kondisi dan respon masyarakat Dusun Sumantoro tentang Tradisi Napak Tilas tersebut. Bagian ini ditulis karena agar masyarakat atau pembaca tahu tentang respon suatu tradisi di dusun Sumantoro yang masyaraktnya sangat antusian mengikuti napak tilas ini. Karena bukan hanya orang tua atau anak muda saja yang mengikuti, tetapi dari anak seusia dini juga mengikuti napak tilas KH. Nawawi

Pada bab kelima membahas tentang kesimpulan dan saran yang menjadi opini penulis dari bab pendahuluan sampai bab keempat dan saran-saran berkenaan dengan penelitian. Bab ke lima dibahas karena menyipulkan dari mulai bab kedua dan ke empat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id